

Analisis Pembuatan dan Fungsi Kerajinan *Placemat* dari Eceng Gondok di Alya Handycraft Kudus

Shofia Eka Zulfana ^{a.1*}, Wasis Wijayanto ^{a.2}

^a Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

¹ shofiaika673@gmail.com, ² wasis.wijayanto@umk.ac.id

ABSTRAK

Tanaman eceng gondok sering dianggap sebagai gulma yang merusak lingkungan perairan, namun di Alya Handycraft Kudus, tanaman ini justru dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan *placemat* yang memiliki nilai ekonomi dan nilai guna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan Erna Susanti selaku pemilik usaha, serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan *placemat* dilakukan melalui tahapan yang terstruktur dan mengutamakan kualitas, mulai dari pemilihan bahan baku lokal dari Desa Undaan, proses pengeringan dan penyortiran, hingga penerapan teknik anyaman dua arah yang dikerjakan secara teliti. Tahap *finishing* menjadi keunggulan utama produk, yang meliputi proses pemutihan (*bleaching*), pengeleman, dan pelapisan vernis (*varnishing*) untuk menjaga daya tahan produk. *Placemat* yang dihasilkan memiliki fungsi praktis sebagai pelindung furnitur dari noda dan goresan, serta fungsi estetis sebagai elemen dekoratif yang menghadirkan kesan alami dan elegan pada interior.

ABSTRACT

Water hyacinth is often considered a weed that damages aquatic environments, but at Alya Handycraft Kudus, this plant is actually used as a raw material for *placemat* crafts that have economic and utility value. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with Erna Susanti as the business owner, and documentation, which are then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that the process of making *placemats* is carried out through structured stages and prioritizes quality, starting from the selection of local raw materials from Undaan Village, the drying and sorting process, to the application of a two-way weaving technique that is carried out meticulously. The finishing stage is the main advantage of the product, which includes bleaching, gluing, and varnishing to maintain the product's durability. The resulting *placemats* have a practical function as furniture protectors from stains and scratches, as well as an aesthetic function as decorative elements that bring a natural and elegant impression to the interior.

Kata Kunci

Alya
Handycraft,
Analisis
pembuatan,
Eceng gondok,
Fungsi,
Kerajinan
placemat.

Keywords

Alya Handycraft,
Analysis of
making, Water
hyacinth,
Function,
Placemat craft.



This is an open
access article
under the CC-
BY-SA license

1. Pendahuluan

Pemanfaatan sumber daya alam lokal menjadi strategi penting dalam peningkatan ekonomi kreatif (Adriani, 2025). Namun, upaya ini sering terhambat oleh anggapan buruk masyarakat terhadap beberapa jenis bahan baku. Salah satu fenomena yang cukup menonjol tampak pada tanaman eceng gondok (*Eichhornia crassipes*), yang selama ini dikenal sebagai gulma air. Di berbagai perairan Indonesia, eceng gondok tumbuh dengan sangat cepat dan sering dianggap sebagai penyebab pendangkalan sungai serta terganggunya kualitas lingkungan air (Fachrunisa, 2025). Pertumbuhannya yang sulit dikendalikan membuat tanaman ini lebih sering dipandang sebagai masalah ekologis daripada sebagai sumber daya yang memiliki potensi manfaat.

Meskipun eceng gondok tersedia dalam jumlah sangat melimpah, pandangan masyarakat tentang tanaman ini belum banyak berubah. Lestari et al., (2024) menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat masih melihat eceng gondok hanya sebagai gulma yang mengganggu ekosistem dan tidak memiliki nilai guna yang berarti. Pandangan negatif tersebut membuat eceng gondok yang melimpah sering kali hanya menjadi tumpukan limbah. Padahal, di balik statusnya sebagai gulma, tanaman ini mempunyai segudang manfaat yang sangat berguna bagi manusia dan dapat menambah pemasukan dalam hal ekonomi (Fitriani et al., 2019).

Pada tingkat lokal, pemanfaatan eceng gondok secara kreatif terlihat jelas pada industri rumah tangga Alya Handycraft di Kabupaten Kudus. Dari observasi awal dan wawancara dengan pemilik usaha, Erna Susanti, dapat diketahui bahwa usaha yang mulai beroperasi pada 1 Oktober 2021 ini memiliki dinamika rantai pasok yang cukup menarik. Berbeda dengan anggapan masyarakat yang mengira eceng gondok diambil dari kawasan Rawa Pening, Semarang, Alya Handycraft justru mendapatkan bahan bakunya

langsung dari petani lokal di Desa Undaan, Kudus. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa eceng gondok di wilayah Kudus yang sebelumnya dipandang sebagai persoalan lingkungan kini dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi produk kreatif, khususnya kerajinan anyaman, yang memiliki nilai fungsi sekaligus nilai seni yang tinggi. (Hidayati et al., 2020).

Selain aspek bahan baku, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat perlakuan teknis khusus yang menjadi kunci kualitas produk *placemat* di Alya Handycraft Kudus. *Placemat* adalah kerajinan tangan yang masuk dalam kategori seni rupa, atau dikenal juga sebagai seni kriya. Erna Susanti menjelaskan bahwa proses produksi tidak berhenti pada tahap penganyaman saja, karena anyaman tanpa perlakuan lanjutan berisiko cepat renggang dan mudah rusak. Untuk menjaga kualitas, perajin menerapkan tiga tahap *finishing* penting yaitu *bleaching* (anti-jamur), pengeleman, dan *varnishing* yang diklaim mampu membuat produk bertahan hingga delapan tahun. Keberhasilan teknik pengolahan tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh, karena menunjukkan bagaimana rangkaian proses produksi mampu mengubah bahan baku sederhana menjadi kerajinan yang memiliki fungsi (Sufitrayati et al., 2025).

Penelitian mengenai pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan kerajinan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan fokus yang beragam. Salah satunya adalah kajian oleh Purnomo et al., (2024) yang membahas tentang pemanfaatan limbah eceng gondok sebagai kerajinan tas, di mana fokusnya terletak pada alih fungsi limbah menjadi produk wadah fungsional yang bernilai jual. Selanjutnya, terdapat kajian dari Pudjowati et al., (2021) yang membahas pemanfaatan eceng gondok sebagai peluang usaha kerajinan anyaman untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Surabaya. Selain itu, penelitian Husain & Tuli (2022) juga turut mengangkat

isu yang berfokus pada upaya mengubah pola pikir masyarakat desa Pentadio Barat agar mampu mengolah gulma menjadi sumber pendapatan ekonomi.

Berdasarkan hasil kajian, ketiga penelitian dapat disimpulkan memiliki kesamaan pada penggunaan eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) sebagai bahan utama kerajinan. Namun, fokus kajian dalam penelitian ini berbeda, karena tidak menitikberatkan pada variasi produk atau aspek pemberdayaan masyarakat secara umum. Penelitian ini lebih diarahkan pada proses pembuatan *placemat* di Alya Handycraft Kudus secara rinci, mulai dari tahap penganyaman hingga proses *finishing*, serta keterkaitannya dengan nilai fungsi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah: 1) Bagaimana detail proses pembuatan kerajinan *placemat* dari eceng gondok di Alya Handycraft Kudus. 2) Apa saja fungsi *placemat* di Alya Handycraft kudus. Berdasarkan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci alur produksi mulai dari pengolahan bahan baku hingga tahap *finishing*, sekaligus menganalisis fungsi *placemat* di Alya Handycraft Kudus. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai masukan bagi para perajin dalam meningkatkan standar kualitas produksi, serta menambah referensi akademis tentang kerajinan berbahan serat alam.

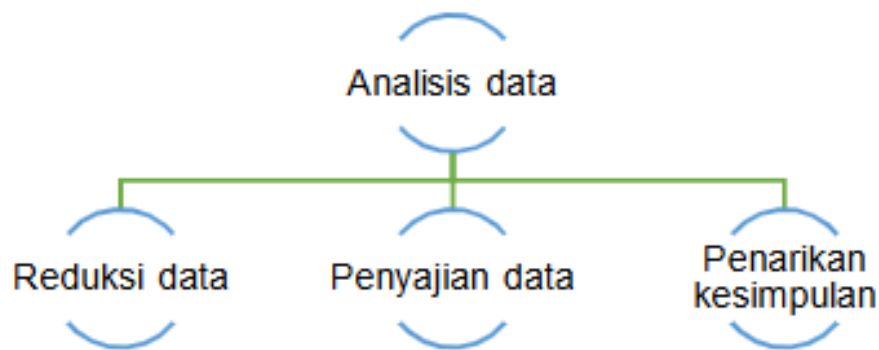
2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Yulianah & others (2022). Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang bersifat alami, dengan peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama

dalam proses pengumpulan data. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan metode kualitatif sangat membantu peneliti untuk menarasikan secara rinci alur produksi serta menginterpretasikan nilai fungsi produk dari sudut pandang perajin. Dalam penelitian ini, pendekatannya berupa studi kasus. Menurut Syahrizal & Jailani (2023), studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak terlihat secara jelas, serta memanfaatkan berbagai sumber data sebagai dasar pembuktian. Pendekatan ini dipilih secara spesifik untuk membedah proses pembuatan *placemat* dan mengetahui fungsi *placemat* di Alya Handycraft Kudus, tanpa bermaksud melakukan generalisasi terhadap industri sejenis di wilayah lain.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang berasal dari pemilik Alya Handycraft Kudus yaitu Erna Susanti untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam. Menurut Sulung & Muspawi (2024) data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, Erna Susanti menjadi subjek utama, karena beliau berperan langsung dalam mengelola seluruh proses produksi sekaligus sebagai pemilik usaha Alya Handycraft Kudus. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi usaha guna melihat aktivitas perajin saat menganyam *placemat*. Namun, karena tidak semua informasi dapat diperoleh melalui pengamatan langsung, peneliti melengkapi data dengan wawancara mendalam untuk menggali informasi yang lebih rinci. Menurut Sya'diah et al., (2025) wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi tatap muka langsung antara penanya (*interviewer*) dan orang yang ditanyai atau penjawab (*interview*). Selain itu, dokumentasi berupa foto juga

dikumpulkan sebagai data pendukung untuk merekam proses produksi dan variasi produk yang dihasilkan.



Gambar 1. Analisis data Miles & Huberman
(Sumber : Rondli et al., 2024)

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif berdasarkan konsep Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menjelaskan tahapan proses pembuatan *placemat* serta analisis nilai fungsi produk. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, yaitu mengkaji keterkaitan antardata yang diperoleh sehingga dapat dirumuskan gambaran utuh mengenai proses produksi dan nilai fungsi kerajinan *placemat* di Alya Handycraft Kudus.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Irfan et al., (2025), kriya atau *crafts* (*handicrafts*) merujuk pada karya yang dihasilkan melalui keterampilan tangan dengan tingkat keahlian yang tinggi. Produk kriya umumnya menunjukkan nilai keindahan visual atau unsur dekoratif, sekaligus memiliki fungsi praktis sebagai benda pakai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi *placemat* tidak hanya berupa kegiatan

menganyam, tetapi merupakan proses terstandar yang mengutamakan kualitas. Agar pembahasan lebih jelas, bab ini dibagi ke dalam dua pokok bahasan. Pertama, membahas alur proses pembuatan, dan kedua, membahas nilai produk.

a. Proses Pembuatan *Placemat*

Kualitas sebuah karya seni kriya sangat dipengaruhi oleh pemilihan bahan baku yang berkualitas. Menurut Aulia (2024) bahan baku yang memiliki kualitas tinggi mampu menghasilkan produk yang memenuhi standar kualitas yang baik. Di Alya Handycraft Kudus, proses pembuatan *placemat* diawali dengan pemilihan eceng gondok yang dilakukan secara khusus dengan mempertimbangkan kualitas yang baik. Berbeda dengan anggapan masyarakat umum bahwa bahan baku diambil dari Rawa Pening, justru eceng gondok diperoleh langsung dari petani di Desa Undaan, Kabupaten Kudus. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kualitas bahan sekaligus untuk mempersingkat jalur distribusi, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perajin maupun petani setempat.



Gambar 2. Eceng gondok kering
(Foto : Shofia Eka Zulfana, 2025)

Setelah bahan baku diterima, eceng gondok tidak langsung digunakan, melainkan harus dikeringkan dulu hingga benar-benar kering. Tahap ini penting untuk mencegah timbulnya jamur pada produk jadi. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Aghivirwiati et al., (2022), bahwa pengendalian mutu perlu diterapkan sejak proses penerimaan bahan baku agar kualitas produk akhir tetap terjaga dan terhindar dari kerusakan. Batang eceng gondok yang telah kering kemudian disortir berdasarkan ukuran. Pada pesanan tertentu yang membutuhkan hasil anyaman lebih halus, perajin memilih batang berdiameter lebih kecil. Langkah ini dilakukan sebagai upaya Alya Handycraft dalam menyesuaikan kualitas produk dengan kebutuhan konsumen. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Budiarti, (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam kegiatan pemasaran tidak semata-mata bergantung pada mutu produk, melainkan juga pada kemampuan produsen dalam memahami kebutuhan konsumen.



Gambar 3. Teknik anyaman dua arah
(Foto : Shofia Eka Zulfana, 2025)

Tahap berikutnya adalah proses pembentukan dengan teknik anyaman dua arah. Hasil pengamatan di lokasi menunjukkan bahwa Erna Susanti, yang sekaligus merupakan pemilik Alya Handycraft, menyelesaikan

pembuatan satu *placemat* kecil dalam waktu kurang lebih 15 menit. Meskipun demikian, kecepatan tidak menjadi fokus utama dalam proses ini. Erna Susanti menekankan bahwa teknik anyaman harus dilakukan dengan rapi dan teliti. Anyaman yang kurang rapat dapat menyebabkan struktur menjadi longgar sehingga produk mudah rusak. Oleh karena itu, teknik anyaman dua arah diterapkan untuk memastikan setiap bagian saling mengunci dengan kuat dan menghasilkan permukaan yang rapi, simetris, serta lebih tahan lama (Nurchahyo, 2022).



Gambar 4. *Placemat*
(Foto : Shofia Eka Zulfana, 2025)

Keunikan produk Alya Handycraft juga terlihat pada tahap penyelesaian akhir atau finishing. Berbeda dengan beberapa produk sejenis yang hanya berhenti pada tahap anyaman, Alya Handycraft menerapkan proses finishing yang terdiri dari tiga tahapan. Pertama, pemutihan (*bleaching*) yang bertujuan untuk membersihkan warna alami eceng gondok sekaligus mencegah pertumbuhan jamur (Dalming & Adnan, 2023). Kedua, pengeleman secara menyeluruh, di mana lem berfungsi memperkuat struktur anyaman agar tidak mudah berubah bentuk. Ketiga, *vernishing*

adalah pelapisan pernis untuk melindungi produk dari kelembapan serta memberikan tampilan yang lebih rapi dan menarik.

Meskipun proses produksi telah terstandar, Alya Handycraft masih menghadapi kendala cuaca. Proses pengeringan bahan dan pengeleman sangat bergantung pada sinar matahari. Cuaca mendung atau hujan membuat waktu pengeringan menjadi lebih lama sehingga produksi tidak berjalan optimal. Kondisi ini menghambat efisiensi kerja serta menyebabkan keterlambatan produksi dan peningkatan biaya operasional akibat bahan yang belum kering sempurna (Sufitrayati et al., 2025). Kendala tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan proses produksi kerajinan berbahan alami.

b. Fungsi *Placemat*

Sebagai produk kriya yang berbasis pada prinsip *applied art* (seni terapan), kerajinan anyaman dari *placemat* memiliki peran ganda, yaitu sebagai benda pakai (*utilitarian*) sekaligus benda hias (*aesthetic*) (Setiawan, 2022). Berdasarkan observasi terhadap variasi dimensi produk yang dihasilkan, fungsi praktis dari kerajinan ini terbagi menjadi dua kategori spesifik sesuai dengan ukurannya. Fungsi praktis berdasarkan dimensi variasi ukuran yang dibuat oleh perajin bukan sekadar preferensi visual, melainkan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan fungsional yang berbeda.



Gambar 5. *Placemat* ukuran kecil
(Sumber : Blibli, <https://share.google/9We30zMLinpbIQO2R> diakses 15 Desember 2025, pukul 12.11 WIB)

Ukuran kecil (*Coaster*/Tatakan gelas) produk dengan dimensi kecil difungsikan secara khusus sebagai tatakan gelas atau cangkir. Fungsi utamanya adalah melindungi permukaan meja dari *kondensasi* (tetesan air embun) pada minuman dingin agar tidak meninggalkan noda air (*water ring*), serta menahan panas terpusat dari dasar cangkir minuman hangat. Ukurannya yang ringkas dirancang agar pas dengan diameter alas gelas standar, sehingga efisien dan tidak memakan banyak tempat di meja (Murtado, 2020).



Gambar 5. *Placemat* ukuran besar
(Sumber : Blibli, <https://share.google/vnZbhQS6KakBab1iC> diakses 15 Desember 2025, pukul 12.16 WIB)

Ukuran Besar (*Table Mat* / Alas Piring) produk berukuran besar berfungsi sebagai area utama penyajian makan (*dining area*). Dimensinya dirancang cukup luas untuk menampung piring makan serta alat makan (sendok dan garpu) sekaligus. Fungsi teknisnya adalah sebagai bantalan pelindung yang mencegah goresan langsung antara piring keramik dan permukaan meja, serta menjaga kebersihan meja dari tumpahan makanan. Kekakuan anyaman pada ukuran besar ini juga berfungsi memberikan stabilitas lebih saat aktivitas memotong atau menyendok makanan dilakukan (Aksanul Halq, 2020).



Gambar 5. *Placemat* ukuran besar
(Sumber : Dry Living, <https://share.google/cNXmHlfhBJleGuScU> diakses 20 Desember 2025, pukul 19.21 WIB)

Fungsi estetis (Dekoratif) di luar kegunaan teknisnya, gabungan antara ukuran kecil dan besar ini memiliki fungsi estetis sebagai elemen dekorasi interior (*table setting*). Warna alami eceng gondok yang diperkuat dengan lapisan pernis memberikan nuansa *rustic* dan hangat (Aisyah & Dartono, 2022). Kedua ukuran ini, ketika digunakan bersamaan, berfungsi untuk menciptakan komposisi visual yang harmonis dan tertata. *Placemat*

menjadikan meja makan terlihat lebih elegan dan rapi dibandingkan dengan hanya menggunakan satu ukuran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, Alya Handycraft Kudus mampu memanfaatkan eceng gondok yang sebelumnya hanya dipandang sebagai gulma menjadi produk *placemat* kerajinan yang memiliki nilai guna sekaligus nilai ekonomi yang tinggi. Proses pembuatannya dilakukan secara bertahap dan terencana dengan menekankan mutu, dimulai dari pemanfaatan bahan baku lokal asal Desa Undaan hingga penerapan teknik anyaman dua arah yang menghasilkan susunan rapi dan struktur yang kuat. Keistimewaan produk ini terletak pada tahap finishing yang menyeluruh, meliputi proses *bleaching*, pengeleman, dan *varnishing*. Sehingga, *placemat* lebih awet dan terlindungi dari gangguan jamur. Dari sisi fungsi, produk ini tidak hanya berperan sebagai alas pelindung furnitur dari noda dan goresan, tetapi juga berfungsi sebagai elemen dekoratif yang menghadirkan nuansa alami serta kesan elegan pada ruang interior.

Daftar Pustaka

- Adriani, F. (2025). Strategi Pemanfaatan Dana Desa Untuk Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Economina*, 4(7), 229-236. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/economina.v4i7.1563>.
- Aghivirwiati, G. A., SH, M. M., Poniah Juliawati, A., Thorman Lumbanraja, S. E., Ps, C., Nanang Qosim, S. E., Sofyanty, D., Dewiningrat, A. I., SE, M. M., Kismanto, J., & others. (2022). *Manajemen Kualitas*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Aisyah, A., & Dartono, F. A. (2022). Studi Kasus Serat Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Di Industri Kreatif Bengok Craft. *Ornamen*, 19(2), 176-198. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/ornamen.v19i2.4593>.
- Aksanul Halq, A. (2020). *Proses Berkarya Anyaman Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Attaufiq Pekkae Kabupaten Barru* [Fakultas Seni dan Desain]. <https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/21928>.
- Aulia, I. (2024). Pengaruh Kualitas Bahan Baku Dan Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk. *PRISMAKOM*, 22(1), 36-42.

-
- <https://doi.org/https://doi.org/10.54918/prismakom.v22i2.129>.
- Budiarti, R. H. S. (2023). *Manajemen Pemasaran Global dalam Meningkatkan Kepuasan Konsumen dan Keberhasilan Bisnis*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32670/coopetition.v14i2.3763>.
- Dalming, T., & Adnan, J. (2023). Analisis Selulosa Dan Aktivitas Antioksidan Dari Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes* (Mart.) Solms). *Jurnal Farmasi Pelamonia/Journal Pharmacy Of Pelamonia*, 3(2), 22-31.
<https://www.ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/Pharmacy/article/view/513>.
- Fachrunisa, D. (2025). Revitalisasi Rawa Pening sebagai Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal berbasis Potensi Eceng Gondok. *Khidmat: Journal of Community Service*, 2(2), 82-93. <https://doi.org/https://doi.org/10.31629/khidmat.v2i2.7323>.
- Fitriani, D., Fajariah, R. A. A., A'dawiyah, R., Abdullah, I. A., Khasanah, U., Rizky, R., & Ilmi, M. (2019). Pengaruh tanaman enceng gondok terhadap aktivitas perekonomian masyarakat desa Kebondowo Di Rawa Pening. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 2(2), 117-128.
<https://doi.org/https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/302>.
- Hidayati, R., Izzah, N., Nindya, N. N., Syafitri, D., & Hidayat, M. I. (2020). Pendampingan Pembuatan Kreasi Eceng Gondok pada Anggota Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK). *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 7-12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i1.2466>.
- Husain, S. P., & Tuli, H. (2022). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Melalui Pemanfaatan Eceng Gondok. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 2(1), 39-44.
<https://doi.org/https://mopolayio.fe.ung.ac.id/index.php/mopolayio/article/view/46>.
- Irfan, I., Barriyah, I. Q., Ambarwati, D. R. S., Hasnawati, H., Nofrial, N., Nurdin, A. E., Suharson, A., Khoirunisa, A. Z., Prihatin, P., Susila, D. A., & others. (2025). *Seni Kriya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, D. R. P., Subrata, H., & Puspita, A. M. I. (2024). Eceng Gondok Sebagai Media Edukatif Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1498-1509.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15813>.
- Murtado, P. A. (2020). *TA: Perancangan Desain Produk Meja Makan Menggunakan Limbah Tebu dengan Konsep Space Saving* [Universitas Dinamika].
<https://doi.org/http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/5204>.
- Nurchahyo, M. (2022). Metode Eksplorasi Anyaman Tradisional untuk Pembelajaran Desain Fabrikasi Interior. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 25(1), 85-90.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/ars.v25i1.6303>.
- Pudjowati, J., Wahyuni, S. T., Afifah, N. N., Safi'i, B. A. C., & Kabarudin, K. M. (2021). Pemanfaatan Tanaman Enceng Gondok Sebagai Peluang Usaha Kerajinan Anyaman Di Kelurahan Kebraon Karangpilang Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 1(2), 65-70.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jpmi.15>.
- Purnomo, A., Hani, U., Purnamasari, S., Maulida, A. Z., & Hadi, A. (2024). Pemanfaatan limbah enceng gondok sebagai kerajinan tas. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 13-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.55983/empjcs.v3i1.436>.

-
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Rondli, W. S., Wijayanto, W., Fajrie, N., Hariyadi, A., Fathurohman, I., & Ramadhan, O. V. A. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kesadaran Wirausaha Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(6), 986-993. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v3i6.8535>.
- Setiawan, D. (2022). *Seni Kriya Nusantara*. Cahya Ghani Recovery.
- Sufitrayati, S., Fitriliana, F., Ulfia, U., Syamsuddin, N., & Nurhadi, A. (2025). Penerapan Inovasi Bahan Baku Alternatif untuk Efisiensi Biaya dan Keberlanjutan Produk Kerajinan. *Jurnal Serambi Engineering*, 10(3). <https://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/view/919>.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.
- Sya'diah, K., Wijayanto, W., & others. (2025). Analisis Minat Siswa Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Terhadap Pembelajaran SBdP Sekolah Dasar SD 2 Purwosari. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 10(1), 19-32. <https://doi.org/https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/index>.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial \& Humaniora*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.
- Yulianah, S. E., & others. (2022). *Metodelogi Penelitian Sosial*. CV Rey Media Grafika.